

BAB I

PENDAHULUAN

Pendahuluan adalah bagian awal dalam sebuah karya tulis ilmiah yang berfungsi sebagai jembatan bagi pembaca untuk memahami topik penelitian yang dikaji. Bagian ini berisi gambaran umum tentang penelitian, mulai dari latar belakang pemilihan objek penelitian, permasalahan yang dikaji, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, keaslian penelitian, sistematika penulisan dan kerangka penelitian. Berikut penjelasan lebih detail mengenai setiap elemen dalam pendahuluan:

1.1 LATAR BELAKANG ETNIS BUGIS DI KOTA KUPANG

Kota Kupang, sebagai ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), merupakan kota yang kaya akan keberagaman budaya. Berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang budaya yang kaya turut mewarnai kehidupan kota ini yaitu; suku Timor, Rote, Tionghoa, Flores, juga pendatang dari Bugis, Jawa dan Arab (Lake et al., 2019). Salah satu kelompok masyarakat yang cukup menonjol adalah etnis Bugis, yang telah menetap di Kota Kupang selama bertahun-tahun. Keberadaan etnis Bugis di pulau Timor sejak abad ke-20 (1970 an), mereka kemudian berpencar ke berbagai wilayah di pulau Timor khususnya Kota Kupang. Mereka datang ke Kota Kupang untuk mencari penghidupan yang lebih baik melalui berbagai kegiatan ekonomi yaitu perikanan, perdagangan, dan berwiraswasta.

Keberadaan mereka telah membentuk dinamika sosial, ekonomi dan budaya di Kota Kupang (Andrewatha, 2007; Said et al., 2022). Data BPS tahun 2012 mencatat jumlah migran etnis Bugis di Kota Kupang sebanyak 6652 jiwa yang tersebar di beberapa wilayah Kota Kupang, yaitu di Kelurahan Naikoten 1, Kelurahan Oeba, Kelurahan Kelurahan Kholhua, Kelurahan Oebobo, kelurahan Kuanino, Kelurahan Penfui dan salah satunya di Kelurahan Oesapa (Tang, 2016).

1.2 LATAR BELAKANG PEMILIHAN LOKASI

Kelurahan Oesapa dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik unik yang mendukung kehidupan etnis Bugis. Kelurahan ini berada di kawasan administrasi Kecamatan Kelapa Lima dengan separuh wilayahnya terletak di area pesisir pantai, teluk Kupang. Kelurahan ini merupakan bagian dari administrasi Kota Kupang berdasarkan pada undang-undang No 5 Tahun 1996. Wilayah ini juga di pandang sebagai lokasi yang terbilang cukup menguntungkan karna dilalui jalan negara, yaitu jalan Timor Raya yang menghubungkan wilayah kota kupang sebagai gerbang masuk dari Lima Kabupaten yaitu Kab.

Kupang, Timor Tengah Selatan (TTS), Timor Tengah Utara (TTU), Malaka, Belu dan negara tetangga Timor Leste. Selain letaknya yang strategis, Kelurahan Oesapa juga kaya akan keberagaman suku dan budaya. Menurut Rohi & Jehamat (2017) terdapat kurang lebih 20 etnis yang menetap di Kelurahan Oesapa, dimana beberapa etnis yang dominan di wilayah ini adalah etnis Timor, etnis Rote, etnis Bugis dan etnis Flores. Keberagaman ini menciptakan dinamika sosial yang kompleks dan unik yang dapat di jadikan sebagai potensi utama dalam kemajuan suatu wilayah.

Di kelurahan Oesapa terdapat sebuah perkampungan yang di tetapkan oleh Pemerintah Daerah setempat pada tahun 2015 sebagai Kampung Nelayan (Marho 2017). Lokasi Kampung Nelayan terletak di area pesisir pantai Oesapa. Disebut sebagai Kampung Nelayan dikarenakan sebagian besar penduduk di wilayah ini bekerja sebagai nelayan. Hasil tangkapan para nelayan ini kemudian di jual di sekitar area pesisir pantai Oesapa, seiring berjalannya waktu aktivitas jual beli di area pesisir semakin ramai dan berkembang, yang pada akhirnya berdirilah pasar tradisional di Kampung Nelayan Oesapa. Lokasi kampung Nelayan ini juga terus mengalami perkembangan dengan adanya area wisata alam Pantai Warna Oesapa yang di buka oleh pemerintah daerah pada tahun 2016 (Nday, 2020).

Menurut Naatonis (2010), di Kampung Nelayan jumlah etnis Bugis terbilang cukup signifikan. Data populasi menunjukkan bahwa 35% penduduk berasal dari Kota Kupang, 43% merupakan pendatang dari Bugis, 18% dari Jawa, sekitar 4% penduduk berasal dari tempat lain. Penduduk di Kampung Nelayan memiliki mata pencaharian yang beragam dimana 3,70% sebagai pegawai negeri, 47,22% adalah nelayan, 38,89% terlibat dalam kegiatan ekonomi di sektor swasta, termasuk berdagang dan menjalankan usaha mandiri 2,78% sebagai buruh atau pekerja kasar dan 7,41% memiliki pekerjaan lain yang tidak tetap (Naatonis, 2010). Hal ini juga sejalan dengan yang di sebutkan Utama (2022), etnis Bugis perantau memilih mencari kehidupan di daratan rendah yang subur atau area pesisir, yang mana mata pencaharian etnis Bugis umumnya bekerja di sektor Perikanan dan perdagangan.

Etnis Bugis merupakan salah satu 4 suku besar yang ada di Sulawesi Selatan yang terkenal akan kemampuannya dibidang maritim. Menurut (KBBI) maritim adalah hal yang berkaitan dengan laut, terutama hal yang berhubungan dengan pelayaran dan perdagangan di laut. Mereka (etnis Bugis) di kenal sebagai pelaut yang tangguh dengan kemampuan navigasi yang luar biasa. Kemampuan maritim ini sudah di wariskan oleh nenek moyang mereka yang berlayar mengarungi lautan hampir ke segala penjuru bumi. Catatan sejarah menunjukkan bahwa mereka (etnis Bugis) telah menjelajahi berbagai wilayah di Nusantara bahkan ke manca

negara menggunakan perahu pinisi, yaitu sebuah kapal tradisional yang tangguh dan mampu berlayar jauh (Rijal, Hasan, & Badollahi, 2023).

Sebagai kelompok masyarakat yang secara turun-temurun menggantungkan hidup pada laut, menjadikan lanskap Kampung Nelayan Oesapa sebagai lokasi strategis bagi mereka untuk memanfaatkan sumber daya laut dan melakukan perdagangan. Hal ini dibuktikan oleh Naatonis (2010) bahwa kelompok etnis Bugis di wilayah ini telah membangun ikatan yang kuat dengan lingkungan di Kampung Nelayan Oesapa.

1.3 LATAR BELAKANG PERMASALHAN

Meskipun Kampung Nelayan sangat mendukung perekonomian dan tempat tinggal bagi kehidupan masyarakat etnis Bugis, kawasan yang berada di area pesisir ini sering di terpa gelombang tinggi dan banjir saat cuaca ekstrim. Daerah terparah adalah kampung Nelayan Oesapa yang mana, kenaikan air laut dan gelombang badai sering terjadi setiap tahun, terutama saat musim barat yaitu musim hujan disertai badai pada bulan Desember – Februari (Sefriyani Lea Zudi, 2022). Air setinggi 80 centimeter menggenangi ratusan rumah warga Kampung Nelayan Oesapa, kondisinya semakin diperparah dengan naiknya air laut di pesisir pantai Oesapa (Natsir, 2021).

Walaupun Kampung Nelayan sering di terpa cuaca ekstrim, banyak masyarakat etnis Bugis yang masih bertahan dan memilih tetap tinggal di kampung ini. Hal tersebut terlihat pada data di tahun 2018 jumlah migran etnis Bugis di Kota Kupang bertambah yaitu dari 6652 jiwa pada tahun 2012 menurut Tang (2016) menjadi sebanyak 8000 jiwa pada tahun 2018 (Utama, 2022).

Fenomena ini menunjukkan adanya ketergantungan fungsional mereka (etnis Bugis) terhadap tempat tersebut begitu kuat, sehingga mereka rela menghadapi risiko bencana demi mempertahankan identitas budaya dan mata pencaharian mereka. Dengan demikian, hal ini sejalan dengan konsep *place dependence*.

Place dependence adalah ketergantungan fungsional dan emosional individu terhadap suatu tempat yang telah menjadi bagian integral dari identitasnya. Ketergantungan ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor fisik yaitu kualitas lingkungan dan fasilitas, tetapi juga oleh aspek non fisik yakni aspek budaya, ekonomi dan interaksi sosial dalam sebuah komunitas (Sari et al., 2019). Schumaker dan Taylor (1983), menyatakan bahwa suatu tempat yang memiliki peran krusial dalam mendukung keberhasilan suatu tujuan atau aktivitas. Secara umum *place dependence* adalah sebuah dimensi fungsional atau ikatan yang menunjukkan

persepsi seseorang terhadap nilai dan kapasitas suatu tempat untuk memenuhi kebutuhannya dibandingkan dengan tempat lain (Prayitno et al., 2021).

Penelitian mengenai *palce dependence* etnis Bugis di Kampung Nelayan Oesapa perlu dilakukan karena tidak hanya memberikan kontribusi pada pemahaman akademik, tetapi juga memiliki implikasi yang sangat penting terutama bagi ketahanan masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir pantai. Harapannya penelitian ini juga dapat mendorong pengembangan praktik arsitektur yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik masyarakat lokal. Pengetahuan tentang *place dependence* etnis Bugis dapat membantu arsitek dalam merancang bangunan dan ruang publik yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan budaya mereka. Dengan demikian, pemahaman mengenai *place dependence* etnis Bugis di Kampung Nelayan Oesapa, dapat memberikan kontribusi bagi akademis, pemerintah setempat dan masyarakat dalam mempertahankan nilai budaya dan sosial ekonomi.

1.4 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja faktor yang mendasari atau melatarbelakangi *place dependence* etnis Bugis di Kampung Nelayan, Oesapa?
2. Bagaimana karakteristik *palce dependence* etnis Bugis di Kampung Nelayan Oesapa?

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan pada upaya untuk mengetahui faktor yang mendasari atau melatarbelakangi terbentuknya ketergantungan tempat (*place dependence*) etnis Bugis di Kampung Nelayan Oesapa, serta memahami dan menganalisis bagaimana bentuk-bentuk ketergantungan tempat (*place dependence*) etnis Bugis di Kampung Nelayan Oesapa, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai ketergantungan tempat (*palce dependence*) etnis Bugis di Kampung Nelayan Oesapa.

1.6 MANFAAT PENELITIAN

1. Akademis: penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai Ketergantungan manusia terhadap tempat (*place dependence*), khususnya dalam konteks masyarakat etnis Bugis yang tinggal di daerah pesisir. Pengetahuan ini dapat membantu memahami faktor-faktor yang memengaruhi *place dependence* mereka (etnis Bugis) terhadap sebuah tempat. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menguji dan mengembangkan teori-teori yang ada tentang identitas budaya dan resiliensi komunitas.

2. Praktis: Pengetahuan tentang *place dependence* etnis Bugis dapat membantu dalam merancang program yang lebih tepat sasaran untuk mendukung kehidupan dan budaya setiap masyarakat dalam menghadapi tantangan lingkungan dan sosial di wilayah yang mereka tempati. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berharga bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan tata ruang dan pengelolaan bencana yang lebih inklusif dan berkelanjutan.
3. Masyarakat: Pengetahuan mengenai *place dependence* etnis Bugis dapat membantu dalam memahami bagaimana individu atau kelompok mempertahankan nilai-nilai budaya mereka di lingkungan baru, serta bagaimana *place dependence* memengaruhi strategi adaptasi mereka terhadap perubahan ekonomi, lingkungan dan sosial. penelitian ini diharapkan dapat memperkuat rasa memiliki terhadap tempat tinggal, meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya demi kesejahteraan masyarakat.

1.7 RUANG LINGKUP PENELITIAN

1. Lingkup Spasial

Penelitian ini difokuskan pada kawasan permukiman Kampung Nelayan, Kecamatan Kelapa Lima, Kelurahan Oesapa, Kota Kupang. dengan pertimbangan bahwa jumlah etnis Bugis di wilayah ini cukup signifikan dan karakteristik lokasi yang mendukung kehidupan mereka. Area penelitian dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1 Lokasi Area Penelitian Kampung Nelayan Oesapa
Sumber : di modifikasi dari Google Earth, (di akses pada tanggal 28 Agustus 2024)



Gambar 2 Lokasi Area Kampung Nelayan Oesapa
Sumber : (Naatonis, 2010)

2. Lingkup Substansial

Penelitian ini berfokus pada ketergantungan tempat (*place dependence*) dari komunitas etnis Bugis (generasi tua) yang telah bermukim di wilayah Kampung Nelayan Oesapa dengan rentang waktu tinggal selama 20 tahun sampai 50 tahun.

3. Lingkup Waktu

Penelitian mengenai *place dependence* etnis Bugis di kampung nelayan di lakukan pertama kali yaitu survey lokasi pada (16 agustus 2024) – (20 agustus 2024) di lanjutakan pada tanggal (20 september 2024) – (2 Desember 2024)

1.8 KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian mengenai *place dependence* etnis Bugis di Kampung Nelayan Oesapa belum pernah di lakukan sebelumnya. Meskipun belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji fenomena ini, peneliti perlu memperhatikan penelitian lain atau sejenisnya yang pernah di lakukan oleh orang lain untuk dapat memeberikan perbedaan berupa fokus, lokus, metodologi yang di gunakan atau hasil kesimpulan yang di peroleh. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya antara lain :

1. (Prayitno et al., 2021) dengan judul; *Assessing the social factors of place dependence and changes in land use in sustainable agriculture* yang di lakukan di Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan, Indonesia. Fokus penelitian yaitu menentukan konversi lahan yang terjadi di Kecamatan Pandaan dengan mengetahui ketergantungan tempat (*place dependence*) dan hubungan antara ketergantungan tempat (*place dependence*) dengan keputusan penduduk dalam mengubah penggunaan lahan.

Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan mengambil sample sebanyak 500 jiwa warga pandan. Hasil dari penelitian ini adalah perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Pandaan dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti ketergantungan tempat (*place dependence*), dan keputusan penduduk untuk mengubah penggunaan lahan. Kesimpulannya, ketergantungan tempat (*Place dependence*) memiliki hubungan yang tidak langsung dan positif dengan keputusan penduduk untuk mengubah penggunaan lahan.

2. (Sari et al., 2019) Penelitian berjudul “Kajian *Place Dependence* Warisan Budaya Wujud Pada Sumbu Filosofi di Kota Yogyakarta” yang berfokus pada ketergantungan tempat (*place dependence*) empat benda bersejarah di Yogyakarta yaitu: [1] Tugu Yogyakarta, [2] Jalan Malioboro, [3] Zero Kilometer, dan [4] Alun-Alun Selatan.

Fokusnya mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap objek-objek bersejarah yang berkaitan dengan (*place dependence*). Penelitian menggunakan metode mixed method (kualitatif dan kuantitatif). Hasil menunjukkan bahwa Persepsi penduduk asli dan pendatang baru terhadap ketergantungan tempat (*place dependence*) pada objek-objek bersejarah tidak berbeda secara signifikan. Hanya 8,33% responden yang setuju dengan pernyataan tersebut.

3. (Febriana & Pudianti, 2023) dengan judul; “Faktor *Place Dependence* Berdasarkan Tahapan Kebutuhan Di Kawasan PKL Duta Indah”, dimana lokus penelitian berada pada kawasan PKL Duta Indah, Kelurahan Jatimakmur, Kecamatan Pondok Gede, Kota Bekasi. Fokus penelitian yaitu menyelidiki faktor-faktor yang berkontribusi pada ketergantungan tempat (*pelce dependence*) antara pedagang kaki lima (PKL) dan pembeli di kawasan Duta Indah Bekasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Hasil menunjukkan bahwa tahapan kebutuhan, dari kebutuhan fisiologis dasar hingga kebutuhan aktualisasi diri mempengaruhi ketergantungan tempat (*place dependence*).
4. (Alrobaee & Al-Kinani, 2019) judul “*Place dependence as the physical environment role function in the place attachment*”. Lokusnya pada pusat kota Nasiriyah Irak Selatan yang berfokus untuk menyelidiki peran lingkungan fisik dalam menciptakan keterikatan tempat dengan menganalisis konsep ketergantungan tempat (*place dependence*). Metode yang di gunakan adalah kualitatif, namun data kuantitatif juga di gunakan untuk mengukur dan menganalisis pengaruh lingkungan fisik terhadap keterikatan tempat.

Terdapat 8 indikator fisik yang memiliki hubungan erat dengan keterikatan tempat, yaitu: [1] Keberadaan ruang terbuka hijau, [2] Keanekaragaman penggunaan lahan, [3] Keanekaragaman jenis perumahan [4] Kepadatan hunian/penduduk, [5] Aksesibilitas [6] Tingkat perkembangan jaringan transportasi, [7] Multimoda transportasi dan [8] Kontinuitas tempat dari waktu ke waktu. Penelitian ini menunjukkan bahwa *place dependence*, didefinisikan sebagai kualitas dan harapan tempat, memiliki peran penting dalam menciptakan keterikatan tempat. Delapan indikator fisik yang ditemukan memiliki hubungan erat dengan keterikatan tempat.

5. (Kana, 2022) dengan judul “Motif Etnis Bugis Migrasi ke Kota Kupang”, yang mana lokus penelitian dilakukan di Kelurahan Nunbaun Delha, Kecamatan Alak, Kota Kupang. Penelitian ini berfokus pada migrasi etnis Bugis di kota Kupang, Khususnya di keluarahan Nunbaun Delha, Kecamatan Alak. Penelitian menggunakan metode

kualitatif deskriptif. Hasil temuan menyatakan bahwa terdapat 2 motif utama migrasi yang dilakukan etnis Bugis yaitu : [1] motif biogenetis (kebutuhan ekonomi) dan [2] motif sosiogenetis (faktor penarik). Motif biogenetis didorong oleh biaya hidup yang mahal di daerah asal, biaya sewa tempat yang mahal, dan banyaknya pedagang di daerah asal. Motif sosiogenetis ditarik oleh toleransi agama yang tinggi di Kota Kupang, biaya hidup yang lebih murah, dan kurangnya minat berdagang dari masyarakat pribumi. Kesimpulannya adalah bahwa faktor pendorong dan penarik ini menyebabkan Etnis Bugis memilih untuk bermigrasi dan berdagang di Kota Kupang.

6. (Utama, 2022) dengan judul “Etos Kerja Etnis Bugis di Perantauan (Pada Masyarakat Etnis Bugis RT 024/RW 009, Kelurahan Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang). Fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana etos kerja etnis bugis di perantauan. Metode penelitian yang di gunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etos kerja etnis Bugis di wilayah tersebut dipengaruhi oleh penanaman nilai budaya dan keagamaan, serta pandangan mereka tentang kerja sebagai kewajiban moral.

Penelitian tentang *place dependence* memang telah banyak dilakukan, pada konteks perkotaan (Sari et al., 2019), lahan pertanian (Prayitno et al., 2021), atau kawasan komersial (Febriana & Pudianti, 2023). Studi tentang *place dependence* pada komunitas etnis migran Bugis khususnya di wilayah pesisir masih sangat terbatas. Padahal Kampung Nelayan Oesapa (sering banjir & gelombang tinggi) menciptakan dinamika *place dependence* yang unik, di mana faktor budaya dan adaptasi mungkin lebih dominan daripada sekadar fungsi fisik tempat (Stokols & Shumaker, 1981).

Khusus untuk etnis Bugis di Kupang, penelitian yang ada Kana (2022) hanya mengkaji motif migrasi, sementara Utama (2022) berfokus pada etos kerja. Tidak ada yang mengeksplorasi mengapa komunitas Bugis generasi 80-an tetap bertahan di Kampung Nelayan Oesapa meski menghadapi tantangan lingkungan. Kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor sosio-kultural (jaringan kekerabatan Bugis, mata pencaharian berbasis laut, atau nilai-nilai resiliensi) yang belum tergali dalam literatur sebelumnya.

Secara teoritis, penelitian ini memperluas konsep *place dependence* dengan mengintegrasikan perspektif lingkungan ekstrim dan budaya etnis. Temuan dari etnis Bugis di Oesapa mungkin menunjukkan bahwa *place dependence* justru dibangun melalui ikatan subjektif (sejarah migrasi, identitas kolektif, atau strategi adaptasi terhadap bencana), bukan hanya fungsi fisik tempat. Dengan demikian, studi ini tidak hanya mengisi gap empiris, tetapi juga menawarkan perspektif baru dalam teori *place attachment*.

1.9 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika *place dependence* etnis Bugis di Kampung Nelayan Oesapa adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini berisikan latar belakang yang menyangkut dengan keberadaan etnis Bugis di Kota Kupang, pemilihan objek lokasi, permasalahan, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, batasan studi, Keaslian Penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini berisi tinjauan pustaka mengenai teori-teori dan konsep *place dependence* serta sejarah, sosial, budaya dan keberadaan komunitas etnis Bugis di Kota Kupang.

BAB III METODOLOGI

Bab ini berisi metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus, alasan memilih metode penelitian tersebut, Objek penelitian, teknik pengumpulan data yang mencakup tahapan-tahapan pengumpulan data, teknik analisis dan penarikan kesimpulan.

BAB IV DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Bab ini berisi gambaran umum Kota Kupang, Kelurahan Oesapa mulai dari sejarah, iklim, geografis dan sosial-ekonomi. Sejarah kampung nelayan Oesapa, perkembangan, sosial budaya masyarakat dan data lapangan

BAB V TEMUAN EMPIRIS

Pada bagian ini berisi temuan di lapangan mengenai tema-tema yang muncul dari pengumpulan data berdasarkan teori dari ketergantungan tempat (*Palce dependence*) bagi etnis Bugis di Kampung Nelayan Oesapa, Kota Kupang.

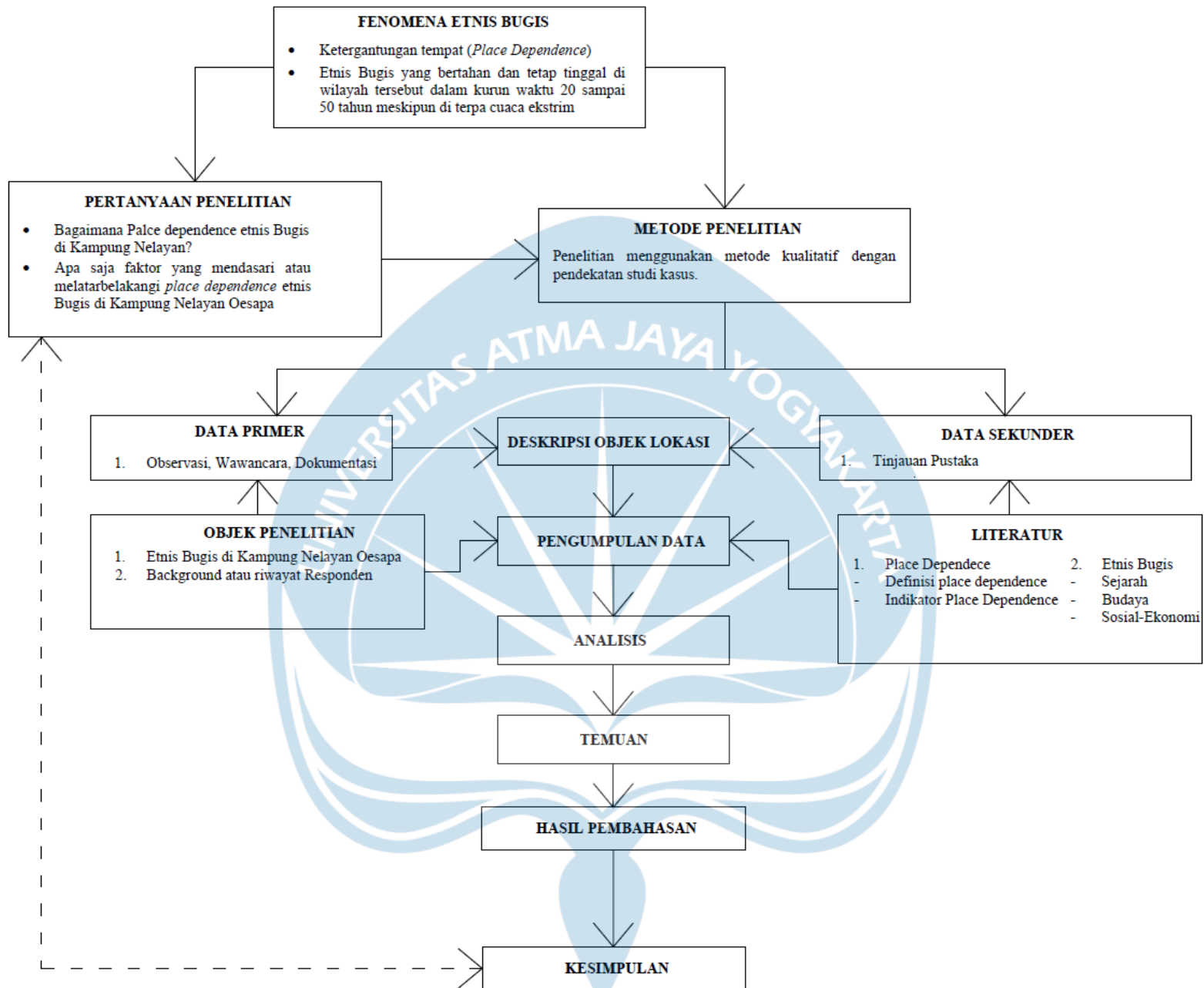
BAB VI HASIL PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi pembahasan tema berdasarkan hasil dari pengolahan data pada temuan-temuan tema terkait *place dependence* etnis Bugis di Kampung Nelayan Oesapa, Kota Kupang.

BAB VII KESIMPULAN DAN REKOMENDASI PENELITIAN LANJUTAN

Bab ini berisi kesimpulan mengenai *place dependence* etnis Bugis di kampung Nelayan Oesapa Kota Kupang dan rekomendasi apabila ada yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian ini.

1.10 KERANGKA BERPIKIR



Gambar 3 Bagan Kerangka Berpikir
Sumber : Analisis, 2024